

## DAFTAR PUSTAKA

- Adji, T. S., Seni, F., Rekam, M., & Trimarsanto, T. (2024). *Proses kreatif penyutradaraan dokumenter*. 7(2), 135–144.
- Agastyassa, A., & Wibowo, E. (2024). *Proses Penciptaan Film Pada Mata Kuliah Film Workshop di Jogja Film Academy*. 7, 6448–6456.
- Ardiana, R. (2022). Workshop “Penelitian Kualitatif” Sebagai Pembekalan Mahasiswa Semester Akhir Untuk Menyelesaikan Skripsi. *JPKPM*, 2, 49–54.
- Ayawaila, G. R. (2017). Film Dokumenter. In *Pusat Pengembangan Perfilman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Badan Penanggulangan Bencana Daerah. (2025). *Infografis bencana kabupaten bogor*. Bpbd.Bogorkab.Go.Id.<https://bpbd.bogorkab.go.id/berita/bencana/infografis-bencana-kabupaten-bogor-tahun-2024>
- Dyah Anggraeni, A., & Tiwi Bina, A. (2021). Eksplorasi Teknik Crochet Pada Penyekat Ruang Menggunakan Material Vetterban. *Arty: Jurnal Seni Rupa*, 10(1), 53–62.
- Hakim, L. (2021). Agroforestry Kopi: Mendorong Taman Hayati dan Wisata Kopi. In *MNC Publishing*.
- Harefa, M. S., Butar, E. L., Tampubolon, F., & Tambunan, G. (2023). Analisis Peran Pemerintah Terhadap Kerusakan dan Dampak Lingkungan Pantai Paluh Merbau. *Journal of Laguna Geography*, 01(2), 9–16.
- Hidayat, D., Rosidah, Z., Retnasary, M., & Suhadi, M. (2019). Nilai-nilai kearifan lokal pada unsur naratif dan sinematik film Jelita Sejuba. *ProTVF*, 3(2), 113. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v3i2.21264>
- Himawan, P. (2020). *Memahami film edisi ke dua*. Montase Pers.
- Himawan, P. (2024). *Memahami Film: Pengantar Naratif* (p. 230). Montase Press.
- Martoyo, A., Afifah, V., Wahid, A., Saroso, D. S., & Rozalina, R. (2024). *DIGITAL MARKETING PELAKU USAHA MIKRO*. 1(2), 28–33.
- Munandar, A. (2022). *Metodologi Penelitian: Kuantitatif dan Kualitatif*. Pustaka Cendekia. CV. MEDIA SAINS INDONESIA.
- Nazhif Dzaky, T., & Vani Dias, A. (2024). Analisis Naratif Dalam Film Singsot. *TONIL: Jurnal Kajian Sastra, Teater Dan Sinema*, 21(1), 15–27. <https://doi.org/10.24821/tnl.v21i1.11588>
- Nugroho, A. D. (2023). *Prosiding Seminar Seni Media Rekam 2022 Seni Media Rekam: Memulihkan dan Membangkitkan*.
- Purba, C., Nanggara, S. G., Barri, M. F., Apriani, I., C., A. A., S., Y. W., P., A. P., O., A. R., S., A. A., & Aulia, O. D. (2020). *Potret keadaan hutan indonesia*.

Forest Watch Indonesia.

Purwanto, E. (2021). *Sa Pu Hutan*. WatchDoc.

Putra, D., & Ilhaq, M. (2021). Pemahaman Dasar Film Dokumenter Televisi. *Besaung : Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 6(2), 86–91. <https://doi.org/10.36982/jsdb.v6i2.1715>

Rachmanissa, S., Halim, I., Putri, F. I. S., & ... (2024). Bentuk Pemanfaatan Lahan Dan Kearifan Lokal Di Lereng Gunung Kelir Desa Wirogomo Kabupaten Semarang. *Proceeding ...*, 612–621.

Rukmana, F. (2024). *Jejak Penyu*. Setapak Film.

Sanjaya, H., Pradhono, C., & Rahman, A. (2024). *KERETA MOLEK DI DESA LEBONG TANDAI*. 4(2), 48–60.

Saputri, F. H., Tullah, R., & Koswara, D. A. (2020). *Keberhasilan Youtube SBG Mata Pencarian*. 10(2).

Siregar, S. (2011). *Negeri Di Bawah Kabut*. Negeri Films.

Sulistiyawati. (2023). Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif. In *K-Media*. K-Media.

Tamaulina Sembiring. (2024). *Buku Ajar Metodologi Penelitian: Teori Dan Praktik*. Saba Jaya Publisher.

Thabrani, N. (2023). *Novelty Penelitian: Temuan baru dalam hukum islam*. litnus.

Widada, A. W., Nasir, M. A., Anggraini, A. I., Studi, P., Ekonomi, M., Pertanian, F., & Mada, U. G. (2024). Available Online : <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA> Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis : *Journal of Agribusiness Science* , 12 ( 4 ), November 2024. 12(204), 303–310.

Yasin, M., Garancang, S., & Hamzah, A. A. (2024). Metode Dan Instrumen Pengumpulan Data Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations Kuantitatif Dan Kualitatif*, 2(3), 161–173.

## LAMPIRAN

### 1. Dokumentasi Observasi dan Wawancara riset lapangan



*Gambar 49 Foto bersama setelah sesi wawancara bersama Kang Kiryono  
(Foto: Fridayu pada 7 Desember 2024)*



*Gambar 50 Foto bersama setelah sesi wawancara bersama Kang Herdi  
(Foto: Fridayu pada 29 Desember 2024)*



*Gambar 51 Foto bersama setelah sesi wawancara bersama Kang Dedi dan KWP Puncak  
(Foto: Joe Salim Pada 12 Januari 2025)*



*Gambar 52 Foto bersama setelah sesi wawancara bersama Abah Yudi Wiguna  
(Foto: Yudhi Hartono Pada 12 Januari 2025)*



*Gambar 53 Lanskap permukiman Kampung Cibulao dari atas bukit  
(Foto: Maulana Irpan Pada 29 Desember 2024)*



*Gambar 54 Pohon kopi Robusta varietas Sigararutang  
yang tumbuh di Kampung Cibulao  
(Foto: Maulana Irpan Pada 29 Desember 2024)*



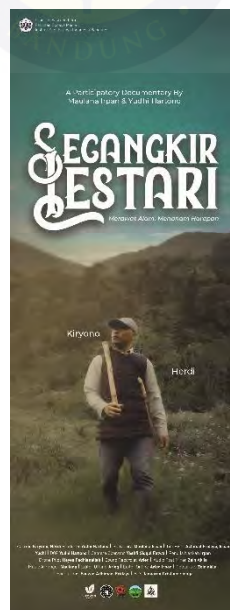
*Gambar 55 Saung di kebun kopi milik Kang Kiryono,  
dengan pohon kopi yang tumbuh di bawah naungan pohon endemik  
(Foto: Fridayu pada 7 Desember 2024)*

## 2. Poster



Gambar 56 Poster Film *Secangkir Lestari*  
(Gambar: Irpan pada 26 Mei 2025)

## 3. X Banner



Gambar 57 X Banner Film *Secangkir Lestari*  
(Gambar: Irpan pada 26 Mei 2025)

#### 4. Sampul DVD



Gambar 58 Sampul DVD Film Secangkir Lestari  
(Gambar: Irpan pada 26 Mei 2025)

## 5. Katalog



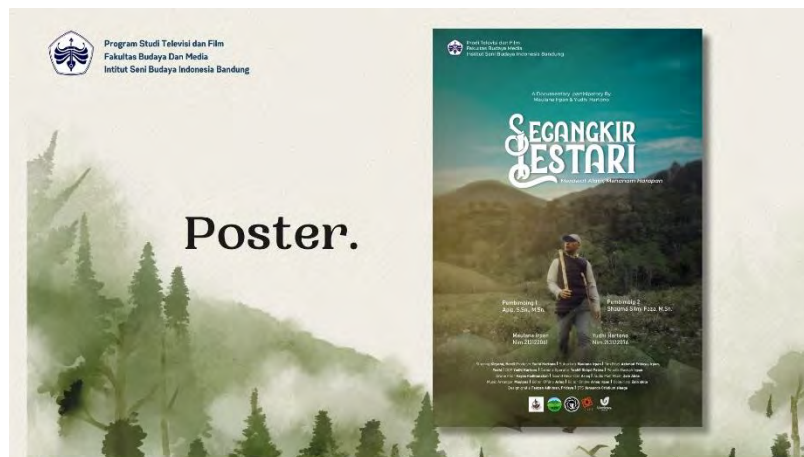
*Gambar 59 Katalog Halaman 1*  
(Gambar: Irpan pada 26 Mei 2025)



*Gambar 60 Katalog Halaman 2*  
(Gambar: Irpan pada 26 Mei 2025)



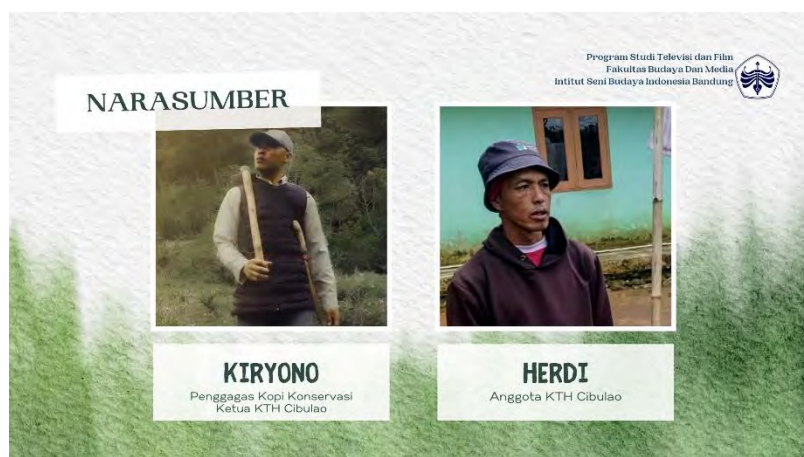
*Gambar 61 Katalog Halaman 3*  
(Gambar: Irpan pada 26 Mei 2025)



Gambar 62 Katalog Halaman 4  
(Gambar: Irpan pada 26 Mei 2025)



Gambar 63 Katalog Halaman 5  
(Gambar: Irpan pada 26 Mei 2025)



Gambar 64 Katalog Halaman 6  
(Gambar: Irpan pada 26 Mei 2025)



*Gambar 65 Katalog Halaman 7*  
(Gambar: Irpan pada 26 Mei 2025)



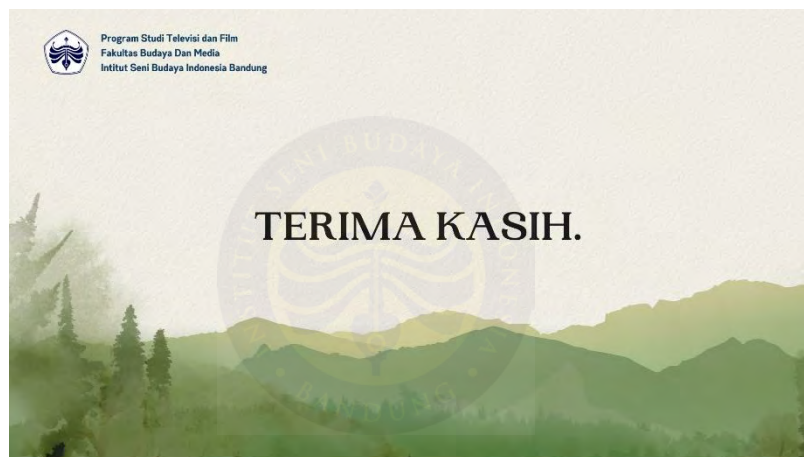
*Gambar 66 Katalog Halaman 8*  
(Gambar: Irpan pada 26 Mei 2025)



*Gambar 67 Katalog Halaman 9*  
(Gambar: Irpan pada 26 Mei 2025)



*Gambar 68 Katalog Halaman 10*  
(Gambar: Irpan pada 26 Mei 2025)



*Gambar 69 Katalog Halaman 11*  
(Gambar: Irpan pada 26 Mei 2025)

## 6. Surat Izin Penelitian Kelompok Tani Hutan Cibulao



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS  
DAN TEKNOLOGI  
INSTITUT SENI BUDAYA INDONESIA BANDUNG  
FAKULTAS BUDAYA DAN MEDIA  
Jalan Buah Batu Nomor 212 Bandung 40265  
Telp. (022) 7314982, 7315435 Faks. (022) 7303021 Laman: www.isbi.ac.id

Nomor/ Number : B/222/IT8.8/KM.07/2025  
Perihal/ Concerning : Permohonan Izin Penelitian Tugas Akhir (TA)

19 Maret 2025

Kepada Yth/ Dear, Ktelompok Tani Hutan (KTH) Cibulao  
di/ at  
Kp. Cibulao, Tugu Utara, Kec. Cisarua, Kabupaten Bogor

Dengan Hormat/ Respectfully,

Selubungan dengan Tugas Akhir (TA) mahasiswa/i berikut ini/ In connection with the Final Project (FA) of the following students:-

Nama/ Name : MAULANA IRPAN  
NIM : 213122061  
Prodi/ Study Program : Televisi dan Film/ Television and Film  
Semester : 8 (Delapan)/ (Eight)  
Mata Kuliah/ Subject : Tugas Akhir (TA)/ Final Project (TA)  
Email : maulanaipranexpst@gmail.com  
No. HP/ Phone Number : 082112031076

Dengan hormat memohon izin untuk melaksanakan penelitian Tugas Akhir (TA), pada/ Respectfully request permission to carry out research for Final Project (TA), on:

Lokasi/ Location : KTH Cibulao, Kp. Cibulao, Tugu Utara, Kec. Cisarua, Kabupaten Bogor  
Tanggal/ Date : 22 Maret 2025 - 24 Maret 2025  
Pukul/ Time : 08.00 - 17.00 WIB

Demikian surat permohonan ini kami sampaikan. Atas perhatian dan bantuan Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih/ Thus we submit this application letter. We thank you for your attention and assistance.

a.n. Dekan  
Wakil Bidang Akademik dan  
Kemahasiswaan/ On behalf of the  
Dean/ Vice Dean for Academic and  
Student Affairs  
Apriyanti, S.Pd., M.Sn.  
NIP. 197404122005011002

## 7. Surat Izin Penelitian PT Sumber Sari Bumi Pakuan (SSBP)



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS  
DAN TEKNOLOGI  
INSTITUT SENI BUDAYA INDONESIA BANDUNG  
FAKULTAS BUDAYA DAN MEDIA  
Jalan Buah Batu Nomor 212 Bandung 40265  
Telp. (022) 7314982, 7315435 Faks. (022) 7303021 Laman: www.isbi.ac.id

Nomor/ Number : 566/IT8.8/KM.07/2025 19 Mei 2025  
Perihal/ Concerning : Permohonan Izin Penelitian Tugas Akhir (TA)

Kepada Yth/ Dear, PT Sumber Sari Bumi Pakuan (SSBP)  
di/ at  
Tugu Utara, Kec. Cisarua, Kabupaten Bogor, Jawa Barat 16750, Indonesia

Dengan Hormat/ Respectfully,

Sehubungan dengan Tugas Akhir (TA) mahasiswa/i berikut ini/ In connection with the Final Project (TA) of the following students:

Nama/ Name : MAULANA IRPAN  
NIM : 213122061  
Prodi/ Study Program : Televisi dan Film/ Television and Film  
Semester : 8 (Delapan)/ (Eight)  
Mata Kuliah/ Subject : Tugas Akhir (TA)/ Final Project (TA)  
Email : maulanairpanexpst@gmail.com  
No. HP/ Phone Number : 082112031076

Dengan hormat memohon izin untuk melaksanakan penelitian Tugas Akhir (TA), pada/ Respectfully request permission to carry out research for Final Project (TA), on:

Lokasi/ Location : KTH Cibulao, Kp. Cibulao, Tugu Utara, Kec. Cisarua, Kabupaten Bogor  
Tanggal/ Date : 20 Mei 2025 – 21 Mei 2025  
Pukul/ Time : 08.00 – 17.00 WIB

Demikian surat permohonan ini kami sampaikan. Atas perhatian dan bantuan Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih/ Thus we submit this application letter. We thank you for your attention and assistance.

a.n. Dekan  
Wakil Bidang Akademik dan  
Kemahasiswaan/ On behalf of the  
Dean of Academic and  
Student Affairs  
Anip, S.Sn., M.Sn.  
NIP 197404122005011002



## 8. Surat Izin Penelitian Karukunan Warga Puncak (KWP)



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS  
DAN TEKNOLOGI  
INSTITUT SENI BUDAYA INDONESIA BANDUNG  
FAKULTAS BUDAYA DAN MEDIA  
Jalan Buah Batu Nomor 212 Bandung 40265  
Telp. (022) 7314982, 7315435 Faks. (022) 7303021 Laman: www.isbi.ac.id

Nomor/ Number : B/222/IT8.8/KM.07/2025  
Perihal/ Concerning : Permohonan Izin Penelitian Tugas Akhir (TA)

31 Januari 2025

Kepada Yth/ Dear, LMDH Puncak Lestari  
di/ at  
Kp. Citamiang RT 003/004, Tugu Utara, Kec. Cisarua, Kabupaten Bogor, 6750

Dengan Hormat/ Respectfully,

Sehubungan dengan Tugas Akhir (TA) mahasiswa/i berikut ini/ In connection with the Final Project (TA) of the following students:

Nama/ Name : MAULANA IRPAN  
NIM : 213122061  
Prodi/ Study Program : Televisi dan Film/ Television and Film  
Semester : 8 (Delapan)/ (Eight)  
Mata Kuliah/ Subject : Tugas Akhir (TA)/ Final Project (TA)  
Email : maulanairpanexpost@gmail.com  
No. HP/ Phone Number : 082112031076

Dengan hormat memohon izin untuk melaksanakan penelitian Tugas Akhir (TA), pada/ Respectfully request permission to carry out research for Final Project (TA), on:

Lokasi/ Location : KTH Cibulao, Kp. Cibulao, Tugu Utara, Kec. Cisarua, Kabupaten Bogor  
Tanggal/ Date : 01 Februari 2025 – 05 Februari 2025  
Pukul/ Time : 08.00 – 17.00 WIB

Demikian surat permohonan ini kami sampaikan. Atas perhatian dan bantuan Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih/ Thus we submit this application letter. We thank you for your attention and assistance.

a.n. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan

Kemahasiswaan/ On behalf of the

Dean/ Vice Dean for Academic and

Student Affairs

Angg. S.Sn., M.Sn.

NIP 197404122005011002



## 9. Transkrip Film Secangkir Lestari

Table 24 Transkrip film secangkir lestari

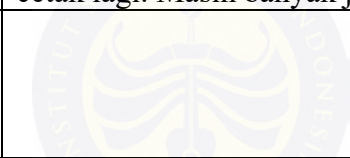
<i>Scene</i>	<i>Transkrip</i>
Kang Kiryono menunjukkan lahan kritis dan menjelaskan pentingnya menjaga kawasan hulu Ciliwung,	"Kerusakan Ciliwung itu terdiri dari tengah sampai hilir, itu harus saling bersinergi. Apalagi yang namanya hulu, misalkan kalau banjir atau longsor, itu yang tengah akan kena dampak, yang paling bawah juga kena dampak juga akhirnya. Makanya sebenarnya PR ke depannya tentang konservasi itu bukan hanya kita sebagai masyarakat saja. Karena kalau menurut saya bicara tentang Puncak itu harus dari segala unsur: pemerintahan, LSM, dari teman-teman dari mana pun yang benar-benar peduli tentang alam. Kita harus bareng-bareng untuk melakukan konservasi ataupun yang mesti dilakukan di kawasan Puncak bersama."
Kang Kiryono memeriksa dan memetik kopi yang sudah matang di kebunnya, menjelaskan konsep <i>agroforestry</i> dan konservasi melalui kopi	<p>"Ini mungkin dua tiga bulan lagi baru panen nih. Kayaknya udah mau panen. Sekarang juga udah mulai panen soalnya, udah banyak yang merah-merah gini. Nah ini salah satunya, nih udah mulai harus dipanen, udah bisa dipanen seperti ini yang merahnya."</p> <p>"Kang, kalau untuk kopi di sini tuh tujuannya untuk apa sih Kang? Ya untuk melindungi ini ya, pohon yang ada itu. Jadi seperti ini kan bawahnya kopi semuanya, atasnya pohon-pohon keras semua. Jadi masih banyak pohon endemik. Nah tujuannya kopi itu sebenarnya untuk jebakan. Kita itu gimana caranya agar dulu itu berpikir agar orang melarang menebang pohon secara tidak langsung. Dengan adanya pohon pengeras kopi itu, otomatis kalau ada yang nebang itu ambruk ke kebun kopi. Makanya dia yang nebang itu akan punya masalah dengan yang punya kebun kopi. Salah satu itu, jebakan itu memang sangat aktif banget. Bawah pohon kopi, atasnya pohon besar. Jadi kalau dilihat dari kejauhan sebenarnya yang kelihatan udah bukan kebun kopi, kelihatannya tuh hutan aja. Makanya orang suka bingung dari kejauhan itu, 'Oh itu kelihatannya hutan, mana kebun kopinya?' Padahal di bawahnya ada kebun kopi."</p>
Kang Kiryono beristirahat di saung kebunnya, menceritakan awal	"Di sini, kawasan sini dulu udah hutan. Apalagi yang di atas sana itu sudah kering kerontang. Bawahnya itu ada pohon besar, bawahnya sudah kering semua. Waktu itu terjadi seperti ini, angin kenceng banget waktu itu,

<p>mula kesadarannya akan pentingnya menjaga alam. Ia menyebut “panggilan dari alam” sebagai motivasi utamanya.</p>	<p>sampai ada suara nyut... nyut... nyut... gitu di dalam hutan tersebut. Waktu itu saya lagi cari burung sama teman saya. Di situ saya sampai merasa menangis, saya diam. Jadi yang saya dengar itu seolah-olah suara angin dan melihat semak belukar dan kering itu seolah-olah pada menangis. Kayu-kayu yang kecil juga udah pada kering waktu itu, dari tahun 2004 itu. Nah itu saya sendiri sampai mengeluarkan air mata. Saya juga sadar nggak sadar waktu itu, ternyata seperti... 'Nah ini pohon kayak menangis seperti sedang meminta pertolongan.' Nah di situ awal kesadaran saya sendiri ya, tentang pentingnya alam. Karena seolah-olah alam itu memanggil meminta pertolongan. Nah di situ mulai kesadaran saya untuk melakukan konservasi atau menghijaukan kawasan di sini. Kalau keinget suka merinding. Itu kayak antara yakin nggak yakin, percaya nggak percaya. Tapi faktanya kayak gitu. Nah itu kesadaran saya."</p> <p>"Nah itu mulai itu, kita melakukan menanam pohon itu ya di tahun 1999–2000. Kita udah mulai bergerak untuk penanaman pohon-pohon di kawasan sini. Nah ini pohon naungannya, tanaman-tanaman dari tahun... ada yang dari tahun 2000, ada yang tahun sebelah-sebelah sininya. Setiap tahun kita melakukan penanaman. Bawahnya ini dulu kebun sayuran semuanya. Ke sebelah sananya kebun sayuran. Sekarang sudah jadi hutan lagi."</p> <p>"Jadi bawahnya pohon kopi, atasnya pohon naungan? Nah seperti itu. Naungan-naungan kebanyakan seperti buah-buahan. Ada alpukat, ada nangka, ada segala macam itu. Banyak pohon-pohon buah sekarang."</p>
<p>Kang Kiryono menerima telepon dari pelanggan kopi menunjukkan bahwa hasil konservasinya memiliki nilai ekonomi.</p>	<p>"Halo, selamat siang. Oh iya. Iya. Oh ada. Iya iya. Iya, kopi arabika ada. Siap siap. Mungkin nanti kalau udah ada nanti saya kabarin. Iya iya. Oke oke. Iya, udah siap. Iya iya. Yooo, wa'alaikumussalam."</p> <p>"Siapa Kang? Ada yang beli? Ada. Itu ada yang mau memesan kopi. Biasa mesan kopi. Suka kadang-kadang temennya itu. Ada yang udah tahu tapi kadang-kadang ada yang nggak tahu juga."</p>
<p>Kang Kiryono menjelaskan peran akar kopi dalam</p>	<p>"Kemiringan itu kalau ditanam kopi justru lebih bagus. Jadi ada pencengkeramnya. Kalau pohon-pohon kan banyaknya hanya akarnya menjalar ke bawah. Tapi kopi</p>

menjaga kestabilan tanah dan air.	<p>banyak juga akarnya yang menjalar ke bawah ada, yang menjalar ke sampingnya juga banyak. Menahan longsor tuh efektif banget. Cuma yang penting masyarakat sini tuh nggak boleh tuh penggunaan pestisida. Itu nggak boleh. Karena selain merusak kawasan, juga merusak unsur hara."</p> <p>"Ini kayak karpet ya Kang? Ya betul seperti ini. Kayak karpet banget. Padat banget di atasnya. Nah iya, lumayan buat mencengkeram. Jadi memang kopi itu mau di tempat datar, kemiringan bagus juga."</p>
Kang Kiryono bertemu petani lain dan berbagi ilmu tentang pentingnya merawat pohon kopi agar tetap produktif.	<p>" Ini sih bukan menurun ya. Menurun ini salah satunya karena kamu sendiri. Jadi kamu tuh... kemarin sudah saya bilangin berapa kali. Jadi kita nanam kopi tuh kita jangan cuma nanam kopi. Kita harus belajar juga dalam budidayanya, pruning-nya, dan segala macam. Itu harus dipelajari. Selain kita di pemupukan juga nggak sembarangan mupuk juga. Ada metode-metode khusus juga."</p> <p>"Makanya di situ selain budidaya, pemupukan juga ada faktor yang tepat juga. Jadi nggak sembarangan juga. Makanya, mentang-mentang kemarin kamu sudah berapa tahun panen bagus, belajar nggak mau, akhirnya jadi begini. Nih kalau mau, kalau yang seperti ini, ini salah satu harus di... ini mah nanti aja. Ini mah udah ada akar tunas jangan dibuang. Nanti kita kalau sudah tinggi aja langsung kita grafting, kawin aja dengan yang kopinya lebih bagus. Nah itu seperti yang punya saya di sana, bagus-bagus. Pakai entrance aja udah di grafting."</p> <p>"Tentang budidaya itu nggak segampang itu. Berpuluh-puluh tahun ke daerah Temanggung, ke daerah Lampung, ke daerah mana, itu untuk belajar budidaya itu. Udah ini banget. Saya juga walaupun udah ke sana ke mari, juga belajar. Sebenarnya saya sendiri bukan mau ngajarin, tapi yuk kita belajar bareng. Gimana caranya ke depannya supaya lebih kuantitasnya seimbang lagi."</p>
Di rumah, Kang Kiryono melepas sepatu bot, menyeduh kopi, lalu menyajikannya	<p>"Ya prosesnya panjang, panjang banget ya. Dari kita bikin pembenihan. Kalau sekarang pembenihan, kemudian penanaman, sampai kita mulai grafting."</p>

<p>kepada dokumentaris sembari menjelaskan proses panjang produksi kopi dari kebun hingga ke cangkir.</p>	<p>Sampai panen juga lama banget. Ya nggak sampai sehari."</p> <p>"Berarti lumayan panjang ya? Lumayan panjang. Dari secangkir kopi ini... iya. Perjalanan juga paling tidaknya lima sampai tujuh tahun baru pada panen. Kalau robusta agak lama."</p> <p>"Agak lama ya? Iya, agak lama. Berarti nggak setahun? Nggak. Paling kalau seperti arabika agak cepat, tiga tahun."</p> <p>"Berarti butuh ketekunan ya Kang? Ya kembali lagi sih. Orang tuh mengejanya kayak apa. Jadi kalau seperti saya sih karena, namanya kopi kan rasanya bukan dari hasil tapi malah berkah. Karena jauh dari perkiraan kita. Dulu itu, kalau berpikir mau ngopi itu nggak usah beli sih. Segampang itu. Jadi ternyata ada nilai manfaat lain buat kita sendiri, atau keluarga atau masyarakat di sini. Khususnya buat alam juga."</p> <p>"Ditampi Kang. Ayo silakan-silakan."</p>
<p>Kang Herdi membaca berita tentang alih fungsi lahan dan menyampaikan kekhawatirannya akan potensi bencana alam.</p> <p>Kang Herdi menanam pohon kopi di lahan tersebut sebagai aksi nyata terhadap berkurangnya lahan resapan dan meningkatnya risiko bencana</p>	<p>"Ini lagi baca ini. Aduh, alih fungsi lahan di kawasan Puncak semakin hari semakin menyedihkan. Saya ini nggak setuju banget nih. Apa yang harus saya lakukan kalau seumpamanya seperti ini? Tiap hari padahal kita tuh bener-bener fokus sama konservasi di sini. Ini harus benar-benar ditanggulangi ulang."</p> <p>"Mau ke mana Kang sekarang? Ke kebun."</p> <p>"Mungkin kalau di kebun kopi seperti ini ya, longsor-longsor kecil, yang istilahnya nggak ada pohon pengeras. Jadi pohonnya nggak terlalu ini ya, nggak terlalu besar-besar. Sebelum ini menjadi besar, nah harus kita tanggulangi secepatnya dengan menanam-nanam pohon endemik yang ada di kawasan di sini."</p> <p>"Nah Mas, ini yang mau saya tunjukkan dan mau sekalian kita tanam juga. Ini ada bibit nangka di sini, bekas kemarin ada sedikit longsoran. Nah ini harus secepatnya kita tanggulangi di sini, sebelum istilahnya longsornya menjadi besar. Karena memang di sini itu nggak ada pohon pengeras sama sekali. Makanya kita menanam</p>

	pohon nangka supaya bisa bermanfaat untuk petani di masa depan."
Aktivitas masyarakat saat hujan: menghangatkan diri di depan perapian	<p>"Berapa sih suhunya? Kalau hujan begini berpengaruh sama panen kopi?"</p> <p>"Berpengaruh. Lama matangnya. Nah ini, pada busuk. Sekarang sudah hampir enam bulan. Tahun ini. Dari bulan November, Desember, November Desember, eh, November, Desember, Januari, Februari, Maret. Udah hampir enam bulan. November ber-ber-an. Sekarang baru ada sedikit matahari. Ada matahari. November Desember kemarin, ahhhh, hujan terus. Ya hujan. Ya kabut."</p>
Kang Kiryono dan Kang Herdi berdiskusi tentang pentingnya menjaga titik hulu Ciliwung sebagai kunci untuk mencegah bencana yang lebih besar	<p>"Kang, sekarang kan masih musim hujan masih seperti ini kang. Antisipasi kita di titik longsor, kira-kira gebrakan apa lagi yang harus kita lakukan? Atau kita tetap terus? Atau harus menanam pohon? Gimana kang?"</p> <p>"Di tempat yang longsor kita harus tetap antisipasi. Seharusnya kita pakai ini dulu. Sekarang jangan sama seperti yang sudah kita lakukan sebelumnya. Jangan asal tanam saja. Harus pakai pohon hanjuang lah. Pakai pagar pohon hanjuang dulu baru kita tanam pohon. Karena selama ini evaluasi kita merasa sia-sia. Sudah menanam pohon tetapi masih saja longsor terjadi. Longsor itu juga menjadi salah satu penghambat kita. Jadi terbawa lagi longsor ya tanaman yang selama ini sudah kita tanam."</p> <p>"Iya begitu. Kurang efektif lah ya. Harus kita cari dulu."</p> <p>"Berarti semua harus dipagar dulu ya?"</p> <p>"Iya pagar dulu, supaya tanahnya itu diam."</p> <p>"Iyaa. Makanya pakai pohon hanjuang besi, kita cari yang dua meter, lalu kita tancap-tancapkan dengan posisi saling menyilang. Langsung nanti di atasnya kita tanami pohon. Cuman pakai strategi itu lebih aman lah ya."</p> <p>"Ataupun, soalnya menurut saya, kalau kita menggunakan pohon... pohon apa namanya? Pohon sulibra, agak jauh di bawahnya juga. Pohon sulibranya juga susah dicari."</p> <p>"Pohon sulibra itu salah satu yang mudah ya. Pokoknya pohon yang mudah tumbuh ya di lumpur, di tanah lempung, tanah bekas longsor. Terkecuali kalau di kebun punya emak yang ada sedikit longsor. Nah disitu, di atasnya ada pohon sulibra. Ditanami pohon sulibra kalau disitu. Pohon hanjuang juga ada sih disitu,</p>

	<p>dekat kebun Bah Ron. Mudah-mudahan setelah selesai bulan Ramadhan ini kita mulai lagi."</p> <p>"Iyaa kita mulai lagi. Kita kerjakan."</p>
<p>Kang Kiryono memperlihatkan piagam penghargaan yang pernah diraihnya</p>	<p>"2016 ini Cibulao-nya, ini juara satu nasional KKSI, Kontes Kopi Spesialti Indonesia 2016 yang robusta. Terus yang ini apa kang?"</p> <p>"Nah ini piagam penghargaan dari dinas kabupaten Bogor. Kalau ini dari bupati. Ini dari bupati juga. Kalau ini yang kemarin, yang paling baru. Ini SCTV Award, Liputan Enam. Sebagai penghargaan apa kang?"</p> <p>"Itu UMKM. Ini sama siapa kang?"</p> <p>"Itu Menteri Koperasi Pak Teten Masduki. Itu dari beberapa staf ahli presiden. Kementerian juga udah banyak ke sini. Nah itu pas kebetulan kita diundang ke kantor staf presiden."</p> <p>"Berarti sudah lumayan panjang juga perjalanan prestasi Akang."</p> <p>"Iya, belum lagi ada beberapa menteri yang berkunjung ke sini, ataupun saya diundang ke istana. Itu belum saya cetak lagi. Masih banyak juga."</p>
<p>Kang Herdi menjemur kopi yang baru dipanen dalam jumlah kecil</p>	
<p>Kang Kiryono dan Herdi berdiskusi bersama dokumentaris tentang harapan mereka terhadap konservasi. Diselingi visual Kang Kiryono melakukan penanaman pohon di lahan kritis, meracik dan menyeduh kopi, serta aktivitas di kedai miliknya.</p>	<p>"Itu bibit apa aja kang?"</p> <p>"Pohon rasamala."</p> <p>"Lingkungan ataupun alam itu ada di tangan masyarakat. Maka sebagai masyarakat, pengen segera sadar aja sih tentang keseimbangan lingkungan dan kelestarian lingkungan. Masyarakat segera sadar sih. Peran penting ya. Kalau misal masyarakat terjadi hal yang tidak diinginkan, misalnya longsor atau bisa terjadi banjir segala macam, masyarakat yang terkena dampak. Makanya intinya konservasi dan keamanan itu masyarakat yang harus memegang kendali. Karena apa? Keamanan itu harus ada di tangan masyarakat. Paling tidaknya keamanan kawasan atau lingkungan, karena masyarakat sendiri yang akan merasakan dampak itu bila terjadi hal-hal yang tidak kita inginkan."</p> <p>"Jadi keberlanjutan hutan lingkungan itu ada di tangan masyarakat. Karena inti konservasi itu ada dua unsur yang harus dibawa dulu. Salah satunya itu sosialisasi pendampingan terhadap masyarakat. Karena masyarakat yang tinggal dekat hutan itu rata-rata minim SDM."</p>

	<p>Bahkan sekolah pun banyak yang enggak, karena ya salah satu pelosok. Makanya di situ pentingnya sosialisasi berkelanjutan terhadap masyarakat maupun kelompok-kelompok yang tinggal di dekat hutan."</p> <p>"Keduanya, yang di konservasi itu tadi kan isi kepala, kemudian konservasi isi perut. Nah, salah satu pengembangan ekonomi masyarakat juga perlu dipikirkan dan digerakkan juga. Ketiganya baru kita melakukan menanam di kawasan kritis atau lahan-lahan yang kurang produktif gimana supaya menjadi lebih bagus lagi. Supaya nanti ada nilai ekonomisnya. Baru ketiganya, setelah konservasi perutnya, baru konservasi kawasannya juga. Harus diseimbangkan lah."</p> <p>"Karena kalau dulu, bicara cuman konservasi-konservasi penanaman pohon, penanaman pohon, kita juga melakukan. Tapi karena isi kepala dan isi perut nggak di konservasi dulu, akhirnya yang sudah kita tanam dan sudah besar ditebang lagi. Ditebang lagi. Akhirnya ya sia-sia aja beberapa tahun kita lakukan. Kalau misalkan otak dan perutnya tidak dikonservasi, itu bahasa kami ya seperti itu. Kalau bahasa intelektualnya saya nggak tau banget kayak gimana."</p> <p>"Kebutuhan dalam kebutuhan makhluk sekitarnya termasuk manusia harus diseimbangkan. Dan manusia juga harus sadar, yang ada di hutan juga bukan cuman kita yang mengelola kawasan juga. Binatang segala macam itu harus saling membutuhkan, saling simbiosis mutualisme."</p>
--	--

## 10. Transkrip Wawancara 1

Narasumber : Kang Kiryono  
 Hari/Tanggal : 7 Desember 2024  
 Lokasi : Kp. Cibulao, Desa Tugu Utara Puncak, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor, Jawa Barat  
 Waktu : 14.00-15.00 WIB  
 Metode Penelitian : Wawancara lapangan

Table 25 Transkrip wawancara lapangan riset 1

No		Pertanyaan
1	Peneliti	: Selamat siang, Mas. Perkenalkan kami mahasiswa dari ISBI Bandung. Kami tertarik untuk mengangkat Perjuangan akang dalam menjaga alam melalui pengetahuan lokal tanaman kopi dalam film dokumenter yang akan kami buat untuk Tugas Akhir. Mungkin, Sebelum kami menanyakan tentang KTH Cibulao. boleh diperkenalkan dulu Mas namanya siapa? Dan profesi saat ini?
2	Narasumber	: Nama saya Kiryono, biasa dipanggil Yono, profesi saya saat ini sebagai petani kopi, dulunya saya petani teh juga, tapi udah 4 tahun diistirahatkan.
3	Peneliti	: Bagaimana awal mula terbentuknya KTH (Kelompok Tani Hutan) di Cibulao? Apa keresahan utama yang mendorong Bapak untuk melestarikan alam?
	Narasumber	: Awalnya sih Kita yang tinggal di kawasan Puncak atau Emang yang kawasan dekat-dekat hutan itu udah merasakan dampak-dampak yang kalau istilah sekarang tuh global warming. ya salah satunya yang terasa banget itu dari suhu ya, suhu pemanasan global itu, belum lagi istilahnya banyak juga ya kawasan ada banyak yang rusak-rusak longsor juga salah satunya kayak gitu. Kalau dulu ya kita tahunya, yang dulunya kita dingin banget kok kenapa mulai beda gitu suhunya. disitu juga tenang lihat dampak lingkungan kawasan sini. kemudian dari situlah kita bergerak di tahun 1999, sebelum terbentuknya kelompok tani hutan, kita itu datangnya dari KPL (Komunitas Pecinta Lingkungan) waktu itu udah berdiri KPL dari tahun 1999. Nah tujuan awalnya itu, kita di

		<p>kawasan sini khususnya kita melakukan penanaman pohon endemik, jadi karena kawasan sini juga udah mulai kritis, jadi apa awalnya kita melakukan penanaman itu sekitar tiga tahun yang fokus penanaman. Tetapi Setelah 6 tahun KPL ini sempat Bubar. Karena apa yang kita lakukan menanam pohon endemik itu, ternyata pohon yang udah besar itu ya ditebangi lagi sama masyarakat. salah satu kenapa inisiatip saya ke arah kopi waktu di tahun 2000 itu orang tua kami, menanam kopi di kebun bawah di lahan bekas-bekas longsor. Itu juga saya menanam masih ilegal. menanam pohon endemik, kita mah ya karena prihatin sebagai masyarakat yang terbuka pikiran mata kita tentang lingkungan. Nah karena kelompok kita bubar, karena pohon-pohonnya ditebangi masyarakat. kita juga di tahun 2007 itu punya analisa juga, ternyata yang ada pohon-pohonnya kopi kayak gini, orang gak mau nebang. Ya kita pakai logika aja. Ini pohon kopi atau pohon yang besar itu ditebang itu ambruk nya ke kebun kopi, urusan gak sama masyarakat? nah kira-kira seperti itu. Makanya itu salah satu, kebun kopi itu jebakan lah istilahnya disini. Jadi alhamdulillah perjalanan kami dari tahun 2007 itu perencanaan, ada program PHBM (Pemberdayaan Hutan Bersama Masyarakat, oleh Perhutani. Dan 2008 kita mulai ter-realisis adanya KTH dan LMDH, nah dari situ setelah bubar KPL, kita membawa benderanya itu KTH dengan tujuannya itu ke arah konservasi.</p>
	Peneliti	: Bisa dijelaskan lebih lanjut tentang peran dan fungsi dari KTH (Kelompok Tani Hutan)?
	Narasumber	: KTH Itu mitra ya, mitra Perhutani. Sebenarnya di indonesia itu KTH itu ada dimana-mana, cuman memang yang membedakannya itu, niat awalnya ya, banyak perbedaan. Ada juga yang niat mengelola hutan tapi ingin mendapatkan keuntungan, nah itu kan beda. Bisa menghalalkan segala cara. Kalau kita tetap, lebih menggalakkan konservasi nya. Adapun buah kopi itu sebenarnya bonus dari hasil yang kita lakukan, walaupun di sisi lain kita juga, ada <i>sharing</i> hak dan kewajiban dengan pihak Perhutani.
	Peneliti	: Jadi tujuan awal bapak membentuk KTH ini Untuk konservasi ya?
	Narasumber	: Iya, untuk konservasi. Nah ternyata juga, setelah sekian lama akhirnya saya juga banyak pelajaran, banyak menganalisa ya, ternyata kalau dulu itu orang itu ya bilang

			<p>konservasi-konservasi penanaman di lahan kritis, nah ternyata dampaknya dengan adanya lahan kritis itu kan suatu minimnya SDM ya tentang pentingnya lingkungan, masyarakat banyak yang gak ngerti tentang itu. Makanya masyarakat ya, ngambil apapun itu dari hutan seenaknya aja. Karena kembali lagi, ketidakpahaman masyarakat tentang lingkungan. Disitu saya rasa dengan tujuannya kita konservasi itu kan kita lebih mempermudah sosialisasi berkelanjutan terhadap masyarakat tentang pentingnya lingkungan dengan metode ataupun cara Wana tani tanaman kopi dan pohon endemik. Jadi sebenarnya sebab dari kerusakan alam itu karena SDM dan minimnya ekonomi masyarakat.</p>
	Peneliti	:	<p>Apakah sebelumnya masyarakat disini pernah menjadi perambah hutan?</p>
	Narasumber	:	<p>Hampir semua masyarakat disini dulunya sebagai perambah hutan, termasuk saya sendiri. Apapun yang bisa menghasilkan di hutan itu selalu dimanfaatkan, nah untuk sekarang secara tidak langsung kita menanam kopi basisnya kita konservasi itu, Alhamdulillah amanlah untuk apa namanya pohon naungan yang ada di sekitar pohon kopi yang udah kita Tanami. Kalaupun ada paling hanya memanfaatkan nya saja. misal mau ngambil kayu di hutan untuk kayu bakar, ngapain di tebang, kalau ada rantingnya, tapi ngapain ngambil rantingnya kalau ada kayu yang sudah ada di bawah. Jadi masyarakat sekarang sudah terbuka terhadap peduli lingkungan. Kalaupun ada karena disini saling menjaga semua warga disini, misal ada apa-apa di hutan nanti ada yang saling memberi tahu “kang disini ada yang gak beres nih”. Pokoknya kita semua saling menjaga.</p>
	Peneliti	:	<p>Apakah ada kendala dan tantangan yang Bapak hadapi saat memulai memperkenalkan sistem menanam kopi kepada warga untuk menjaga alam? Apakah ada penolakan dari warga?</p>
	Narasumber	:	<p>ya perjalanan baik panjangnya memang kesadaran terhadap masyarakat itu ya kami rasa juga nggak semudah itu. Apalagi ya disini perkebunan, mayoritas masyarakat disini tuh tinggal perkebunan teh itu jadi mungkin ada peninggalan-peninggalan mindset atau bisa istilahnya kolonialisme, itu jadi hidupnya individu dulu sangat individu untuk kita mengajak duduk bareng kita ngobrol itulah susah banget, tapi seringkali berjalan waktu dan sekarang banyak-kunjungan kunjungan, kita juga sering</p>

		<p>sosialisasi dengan masyarakat, akhirnya ya kesadaran itu mulai tumbuh. Dulu itu ketika saya mengajak warga “yuk menanam kopi” “menanam kopi? Kapan panennya?”. Mereka malah mentertawakan karena masyarakat sini tuh kan taunya sayuran, memang jangka pendek, dia gak jangka panjang kayak pohon kopi kayak gini. Makanya saya bilang waktu itu sama adik saya, Jangan sekarang kalau ngajak, pokoknya kita buktikan saja, suatu saat kalau kita berhasil, jangankan lahan yang luas, sejengkal lahan pun bakal buat rebutan, itu udah terjadi sekarang. makanya sampe kemarin-kemarin sempat kontroversi banyak investor pada mau masuk, kita sih gak boleh karena kan kita itu sudah punya planning, ini suatu saat lahan akan semakin luas, bakal rebutan beneran aja, itu alhamdulillah sekarang masyarakat disini yang lebih mengelola.</p>
	Peneliti	: Bagaimana cara Bapak mengajak masyarakat bergabung dengan KTH, terutama mereka yang sebelumnya perambah hutan?
	Narasumber	: masyarakat disini, ikut dengan sendirinya tanpa kita ajak kalo mereka udah melihat hasilnya apalagi dengan nominal atau penghasilan yang cukup bisa menutupi Selain makan juga bisa buat tabungan tahunan atau masa depan itu dia lebih terjamin lah itu yang fungsi utamanya kayak gitu
	Peneliti	: Bagaimana dampak yang dirasakan dari kegiatan konservasi ini, baik secara ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat Kp. Cibulao?
	Narasumber	: Alhamdulillah apa yang kita lakukan sudah terealisasikan, dulu kawasan sini kebun-kebun sayuran tapi sekarang sudah jadi kebun kopi lagi, bahkan udah hampir hutan lagi, sudah ke tutup semuanya karena pohon pengeras nya sudah banyak. Dulu itu, kita gak pernah terpikir kalau menanam kopi itu hasilnya untuk ekonomi, atau untuk menambah tingkat pendapatan atau pengembangan ke arah ke depan itu gak terpikir sama sekali, cuman ke pikirnya karena Kebetulan juga kami itu ya di sini udah penikmat kopi sejak dulu ya suatu saat kita pengen ngopi itu gak usah beli. Arah istilahnya ke ekonomi lebih jauh lagi gak. tapi ternyata dengan adanya yang memang kita awal niatan tulus istilahnya memang kita tuh datangnya dari konservasi atau mungkin Bagaimana, ya Tuhan berkata lain, Jadi kita ada berkah di tahun 2016 itu kita diikutkan lomba di KCSI (Kontes Kopi Spesialti

		Indonesia) kita ikut dan juara 1 nasional waktu itu , nah itu menjadi salah satu pemantik masyarakat untuk menjadi lebih sadar tentang lingkungan, karena masyarakat sendiri melihat langsung, oh ternyata Dari kopi itu menghasilkan juga, permintaan juga semakin bagus, akhirnya untuk membangun kesadaran masyarakat tersebut menjadi semakin mudah.
	Peneliti	: Ada berapa jenis kopi yang ditanam di sini, dan apa ciri khas kopi Cibulao?
	Narasumber	: Kalau kawasan disini robusta, ada sebagian lain yang arabika. Kalau yang penanaman sekarang banyaknya arabika ya. karena Emang di sini itu kita di ketinggian 1300-1600 itu sebenarnya cocok Arabika nya, tapi robusta itu di bisa dibilang ini dia over ketinggian sebenarnya, tapi alhamdulillah, dari over ketinggian itu ada berkahnya tersendiri. Ada yang bilang juga, robusta disini tuh robusta bencong, dia mirip-mirip ada arabika nya.
	Peneliti	: Kenapa memilih kopi sebagai bentuk, konservasi
	Narasumber	: Karena fungsi akarnya itu, apalagi kaya robusta itu memang kaya karpet sebenarnya, dia saling mengikat, jadi kena air, kena apa, dia gak langsung terbawa air, jadi salah satu fungsinya bisa menahan longsor dan itu sangat bagus kalau ditanam disini, apalagi umur pohon kopi ini juga sebenarnya kalau robusta itu ratusan tahun dan kuat.
	Peneliti	: Apakah konsep Wana tani Kopi diwariskan secara turun temurun?
	Narasumber	: Awalnya sih nggak ada niat khusus, semua berawal dari keresahan pribadi dan hasil analisa kita di tahun 2007. Waktu itu kita menyadari, kalau hutan ditanami kopi di bawahnya, orang-orang jadi enggan untuk menebang pohon-pohon besar di atasnya. Kopi ini seperti jadi jebakan alami. Jujur, dulu kita nggak ngerti soal konservasi atau penghijauan. Tapi ya, untuk membangun kesadaran tentang itu awalnya berat banget. Sekarang sih, perlahan-lahan orang sudah mulai sadar tentang pentingnya menjaga lingkungan. Bagi kami, konservasi itu dimulai dari pikiran dulu, kemudian perut, baru apa yang bisa kita lakukan untuk lingkungan. Intinya, kesadaran itu harus dibangun dari kebutuhan dasar dulu, baru merambah ke hal-hal yang lebih luas.

	Peneliti	:	Berapa luas lahan yang digunakan untuk menanam kopi?
	Narasumber	:	Luas lahan kita disini, yang satu HPD (Hutan Pangkuan Desa) itu sekitar 610,64 hektar, yang diberikan ke masyarakat dengan adanya pola sekarang Hutan sosial, tapi yang ditanam kopi ini kurang lebih sekitar 200 hektar jadi Istilahnya gak semua hutan dibabat habis terus dijadikan kebun kopi itu nggak. Jadi berapa persen lagi itu dibuat pengembangan ekowisata, ada camping ground, bike park, dan penginapan. Memang dasarnya kita ke arah konservasi itu kita gak bisa lepas dari dua hal, satu SDM masyarakat. karena yang saya lihat itu masyarakat yang tinggal di sekitar hutan itu minim SDM, kawasan pelosok jauh dari pendidikan, jangankan orang lain saya sendiri belajar dari saya sendiri.
	Peneliti	:	Bagaimana kondisi pendidikan di sini? Apakah banyak anak-anak yang putus sekolah?
	Narasumber	:	Tadinya cuma mandor saja yang bisa nyekolahkan anak. Waktu itu adik saya yang kecil mau sekolah SMP, sampai dibully sama gurunya. Katanya, yang sekolah di situ cuma anaknya si A atau si B. Dulu, masyarakat yang tinggal di kawasan hutan ini rata-rata nggak sekolah. Jangankan perguruan tinggi, SD saja banyak yang nggak tamat, termasuk saya sendiri. Cuma modal bisa baca tulis saja, tanpa ijazah. Tapi sekarang, alhamdulillah, keadaan sudah mulai berubah. Sudah banyak warga Cibulao yang mampu nyekolahkan anaknya keluar desa. Anak saya yang kecil sekarang masih SD di Cikoneng sini, yang SMP dan SMK sekolahnya ke daerah Cipanas. Ya saya berharap semoga tingkat pendidikan di sini terus membaik, jangan seperti saya dulu.
	Peneliti	:	Bagaimana proses pengolahan kopi yang diterapkan di Cibulao, mulai dari pemanenan hingga penggilingan?
	Narasumber	:	Saat ini penanaman kopi masih manual, kita libatkan masyarakat di sini buat sama-sama jaga alam lewat penanaman kopi. Kalau panen masih manual, tapi penggilingan udah pakai mesin. Proses pengolahan kopi di sini juga udah mulai modern, ada yang pakai mesin <i>roasting</i> , tapi ada juga yang masih manual disangrai. Kita nggak nutup mata sama perkembangan zaman. Kopi yang kita hasilin sekarang udah dipasarkan online juga. Terus kita punya dua kedai kopi, satu di KTH Bike Park, satu lagi di Cisarua. Kedua kedai itu dikelola sama masyarakat sini. Soalnya kan nggak semua orang maunya bertani, ada yang senang berdagang, ada yang jadi barista,

			atau jadi tour guide kalau ada kunjungan ke sini. Kita juga libatkan anak-anak muda, bahkan sekarang banyak barista dari sini yang udah keluar buat ngajarin di tempat lain.
	Peneliti	:	Berapa jumlah warga yang tergabung dalam KTH?
	Narasumber	:	Dulu itu cuman almarhum Bapak, Emak, saya, sama adik saya Jum. Jum juga waktu itu masih kecil, ada teman yang sangat mendukung itu salah satunya bang Yayan. Nah mulai dari situ kita udah melakukan setelah dapat ekonomi cukup bagus dari penghasilan kopi tersebut. Nah kalau sekarang yang di kampung Cibulao itu udah 86 anggota dari satu kampung. Nah satu kampung Cibulao menyebar Cikoneng, Rawagede, dan Cisuren, itu kurang lebih 225 anggota yang ikut terlibat dalam melakukan penanaman Wana tani tersebut.
			Apakah ada peraturan khusus dari pihak Perhutani terkait penggunaan lahan untuk kopi?
			Dulu, sekitar tahun 2008, setelah kita dapat perjanjian kerja sama dengan Perhutani, masih pakai pola PHBM. Kalau sekarang, sudah berubah jadi Perhutanan Sosial, jadi lebih leluasa. Dulu kalau menanam sering was-was, takut lahan yang sudah kita kelola tiba-tiba diklaim pihak lain, kan rugi juga. Tapi sekarang, dengan program Perhutanan Sosial yang lebih jelas, kita sebagai masyarakat jadi lebih nyaman. Lahan di sini sudah diatur sama Perhutani, tergantung kemampuan masing-masing untuk mengelola. Ada kewajiban dan hak yang harus kita bayarkan ke Perhutani. Luas dan batasnya juga jelas, ada lahan hutan guna usaha Perhutani yang kita pakai untuk menanam kopi, dan ada lahan milik perkebunan PT SSBP. Tapi sekarang, lahan-lahan yang dulunya kita tanami kopi pelan-pelan mulai diambil alih oleh perkebunan. Contohnya di sini, saya masih ingat dulu daerah ini saya tanami kopi dan semak, tapi sekarang sudah jadi kebun teh lagi. Padahal saya tahu banget batas-batas lahan guna usaha Perhutani yang boleh digarap. Tapi tetap saja, ada yang nggak suka sama saya, jadi konflik dengan pihak perkebunan nggak bisa dihindari.
	Peneliti	:	Kenapa bisa bertentangan dengan pihak perkebunan?
	Narasumber	:	Mungkin mereka nggak suka sama gerakan yang saya bawa. Kita ini, warga di sini, masih punya kewajiban kerja di kebun teh, karena dulu, tahun 90-an, kita ikut program transmigrasi zaman Suharto. Dari kecil sampai sekarang, mayoritas penduduk di sini adalah imigran yang

			dipekerjakan sebagai petani teh, dan tanah yang kita diami juga milik kebun teh. Saya sendiri sudah diistirahatkan dari perkebunan selama 4 tahun, nggak tahu kenapa. Mungkin yang lain juga akan mengalami hal yang sama. Kalau lama diistirahatkan, nggak menutup kemungkinan mereka keluar juga dari desa ini. Tapi, saya nggak takut. Nggak semua orang akan terus-terusan bertahan jadi 'budak' perkebunan teh. Masyarakat juga pengen berubah. Dulu, waktu masih kerja di perkebunan, rasanya seperti dibodohi, nggak tahu dunia luar. Kalau ada orang luar datang ke desa ini, rasanya mereka seperti orang asing, karena kampung kita ini terpencil, jauh dari mana-mana.
	Peneliti	:	Selain menanam kopi, apa kegiatan lain yang dilakukan masyarakat untuk menjaga lingkungan?
	Narasumber	:	<p>Selain menanam kopi, masyarakat di sini juga melakukan berbagai kegiatan lain untuk menjaga lingkungan, seperti reboisasi dan menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Adik saya, Jumpono dan Dasimto, sering diundang ke luar kota untuk berbagi pengalaman kami dalam melestarikan alam. Kadang saya juga diundang ke Kalimantan dan acara lainnya, tapi sekarang saya lebih fokus menjaga 'kandang'. Selain menjadi ketua KTH Cibulao, saya juga aktif di LMDH Puncak Lestari.</p> <p>Di luar itu, banyak masyarakat yang beralih ke pekerjaan lain, seperti berdagang atau usaha lain, karena tidak semua orang suka berkebun, meskipun dulu kebun teh menjadi mata pencaharian utama di sini.</p> <p>Namun, sekarang tantangan terbesar nya adalah mengubah pola pikir masyarakat. Banyak yang menanam kopi, tapi kebun kopi nya tidak diurus dengan baik. Kalau diajak berkumpul untuk diskusi atau kegiatan bersama, yang hadir itu-itu saja. Jadi, butuh usaha lebih untuk menyadarkan dan melibatkan semua pihak dalam menjaga lingkungan.</p>
	Peneliti	:	Apakah ada sistem adat khusus untuk menjaga hutan atau sungai (misalnya, hutan larangan atau ritual khusus)?
	Narasumber	:	Kalau sistem adat khusus sih gak ada, sama seperti aturan di hutan-hutan pada umumnya. Intinya gak boleh sompral, gak boleh gegabah dalam berperilaku. Adat sekarang juga banyak yang sudah gak dipakai lagi. Misalnya, dulu kalau panen kita selalu ada selamatan, tapi sekarang itu udah jarang. Padahal sebenarnya pengen banget tradisi seperti selamatan panen itu dihidupkan lagi.

	Peneliti	:	Apakah ada mitos atau cerita mistis yang berkembang di Kampung Cibulao terkait dengan upaya melestarikan alam?
	Narasumber	:	Saya suka merinding kalau ingat itu. Pertama kali saya ngerasain fenomena yang menurut saya itu panggilan dari alam. Seperti ada yang memanggil, minta tolong, kayak menangis minta pertolongan. Sejak saat itu, mata saya kayak terbuka. Saya mulai bisa lihat perubahan alam yang terjadi di sekitar tempat tinggal saya. Hutan-hutan di lereng Gunung Gede-Pangrango, yang dulu melindungi kawasan perkebunan teh tempat saya bekerja dan tinggal, mulai gundul. Kawasan berbukit yang dulu hijau, sekarang mulai menguning karena kemarau yang nggak berkesudahan. Saya rasa, alam dan manusia itu harus bisa hidup berdampingan
	Peneliti	:	Bagaimana tanggapan Bapak terhadap alih fungsi lahan untuk tujuan pariwisata yang tidak memperhatikan dampaknya terhadap alam? (Contoh kasus tempat wisata baru di perkebunan teh Puncak.)
	Narasumber	:	Menurut saya, kurang tepat kalau lahan dialihfungsikan tanpa perhitungan matang. Sekarang ini banyak wisata baru yang dibangun, tapi dampaknya ke lingkungan kurang diperhatikan. Minimal ya harus ada keseimbangan, misalnya jumlah pohon yang ditebang diganti dengan yang ditanam lagi. Tapi kenyataannya sering kali enggak begitu, kan? Kalau soal penduduk sih, wajar bertambah karena kebutuhan hidup. Tapi tetap harus ada keseimbangan antara alam dan kehidupan. Dari atas sampai bawah, semua pihak harus saling menjaga. Bukan cuma kita yang tinggal di sini aja. Kalau kita menjaga alam dengan baik, maka alam juga akan menjaga kita. Itu sebenarnya kuncinya.
	Peneliti	:	Apa harapan Bapak untuk generasi muda di desa ini dalam menjaga kelestarian alam? terutama dalam menjaga keberlanjutan titik nol Ciliwung
	Narasumber	:	Harapannya ya, kalau orang sunda bilang itu ada istilah " <i>leuweung hejo, rakyat ngejo</i> " jadi hutan lestari masyarakat sejahtera itu yang utamanya. Karena selama ini kan masyarakat sini tuh jauh dari katakan istilahnya menengah itu jauh banget, dibawah kemiskinan terus rata-rata. Jadi, harapan saya generasi ke depan itu, anak-anak bisa sekolah tinggi ataupun sampai SMA, ataupun sampai perguruan tinggi, itu sih yang paling utama, jangan sampai itu kayak Yono atau Jumpono adik saya, yang sudah-sudah tuh jangan sampai putus sekolah.

## 11. Transkrip Wawancara 2

Narasumber : Kang herdi  
 Hari/Tanggal : 29 Desember 2024  
 Lokasi : Kp. Cibulao, Desa Tugu Utara Puncak, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor, Jawa Barat  
 Waktu : 14.00-15.00 WIB  
 Metode Penelitian : Wawancara lapangan

Table 26 Transkrip wawancara lapangan riset 2

No		Pertanyaan
1	Peneliti	: Selamat siang, Kang. Perkenalkan saya mahasiswa dari Institut Seni Budaya Indonesia Bandung, Program Studi Televisi dan Film. Saya sedang mengerjakan tugas akhir berbentuk dokumenter tentang pertanian kopi, dan tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai praktik pertanian kopi di sini. Boleh saya bertanya beberapa hal?
	Narasumber	Oh, silakan, silakan. Santai aja
2	Peneliti	Terima kasih, Kang. Pertama-tama, saya ingin tahu, jenis kopi apa saja yang ditanam di sini?
	Narasumber	Di sini kita nanam dua jenis kopi: Arabica sama Robusta. Sebenarnya kalau di Indonesia itu secara umum ada empat jenis kopi: Arabica, Robusta, Excelsa, sama Liberica. Tapi untuk Excelsa sama Liberica itu biasanya tumbuhnya di dataran rendah, daerah pinggir pantai. Kalau di sini kita fokusnya ke Arabica dan Robusta.
3	Peneliti	Kang, kalau soal panen, kopi seperti apa sih yang sebaiknya dipetik?
	Narasumber	Yang kita petik itu yang merah-merah aja. Jadi nggak seperti “petik pelangi”, yang hijau, kuning, merah dipetik semua. Kita di sini cuma ambil yang merah aja.
4	Peneliti	Untuk Robusta sendiri, katanya kan seharusnya ditanam di bawah 1000 mdpl. Kenapa di sini bisa tumbuh juga ya, padahal ketinggiannya lebih dari itu?
	Narasumber	Iya, awalnya sih ini inisiatif dari keluarga Pak Yono. Mereka aslinya dari Temanggung. Waktu itu mereka dibawa ke sini buat kerja di kebun teh. Nah, mereka bawa bibit kopi juga, awalnya buat konsumsi sendiri aja. Eh,

		taunya malah tumbuh bagus, hasilnya juga enak. Padahal ini dataran tinggi, sekitar 1300-an mdpl. Tapi Robusta-nya tetap bisa tumbuh baik.
5	Peneliti	Kang, bagaimana awalnya para petani di sini mengenal dan menanam kopi?
	Narasumber	Awalnya iseng aja, niatnya supaya nggak beli kopi. Bibit dibawa dari kampung, ditanam. Lama-lama tahu hasilnya bagus, baru mulai serius. Nah terus makin ke sini makin paham. Dulu belum ngerti jenis-jenisnya. Sekarang kita udah bisa bedain mana Arabica, mana Robusta. Tapi kalau Excelsa sama Liberica kita nggak rekomendasikan ditanam di sini. Karena pohonnya besar banget, daunnya juga lebar kayak daun mangga. Nggak cocok di sini, dan produksinya juga nggak maksimal. Tapi tetap ada yang nanam, biasanya buat konservasi atau coba-coba. Kadang petani ambil bibit dari persemaian tanpa izin juga, jadi mereka nggak tahu jenis kopinya.
6	Peneliti	berarti penting juga edukasi buat petani ya Kang, supaya tahu jenis kopi yang cocok ditanam di lahannya?
	Narasumber	Betul, itu yang kita sayangkan. Mereka senang nanam, tapi nggak tahu jenis dan karakter kopinya. Meskipun sekarang sebagian udah pada tahu, masih ada yang mikir daun kecil itu Arabica, daun besar itu Robusta. Padahal Robusta itu banyak klonnya, kayak arsad, begio, dan lain-lain. Arabica juga banyak: sigararutang, lini S, lapan-lapan, bahkan yellow caturra.
7	Peneliti	Kalau begitu, apakah ke depannya ada upaya sosialisasi atau pelatihan untuk para petani agar lebih mengenal jenis dan teknik penanaman kopi yang baik?
	Narasumber	Harusnya begitu, biar mereka nggak sekadar tanam, tapi ngerti juga. Kita sih di sini kalau lihat mereka ambil bibit diam-diam ya nggak apa-apa. Yang penting mereka mau tanam. Tapi tetap kita pengen mereka tahu, karena ini kan soal produksi, supaya nggak sia-sia.
8	Peneliti	Terima kasih banyak Kang, penjelasannya sangat membantu untuk dokumenter saya. Semoga kopi di sini makin berkembang dan dikenal luas.
	Narasumber	Sama-sama. Sukses ya buat tugas akhirnya!

## 12. Transkrip Wawancara 3

Narasumber : Kang Dedi (KWP Puncak)  
 Hari/Tanggal : 12 Januari 2025  
 Lokasi : Jl. Jurang, Tugu Utara, Kecamatan  
 Cisarua.Kabupaten Bogor, Jawa Barat  
 Waktu : 13.00-15.00 WIB  
 Metode Penelitian : Wawancara lapangan

Table 27 Transkrip wawancara lapangan riset 3

No		Pertanyaan
1	Peneliti	: Selamat siang, Pak. Perkenalkan kami mahasiswa dari ISBI Bandung. Riset tentang kerusakan alam di puncak yang akan kami buat untuk Tugas Akhir. Mungkin, Sebelum kami menanyakan tentang bapak di KWP. boleh tahu nama bapak siapa dan perannya di KWP Puncak?
	Narasumber	Nama saya Dedi. Saya di sini sebagai Ketua KWP, yaitu Karukunan Warga Puncak.
2	Peneliti	Apa yang melatarbelakangi terbentuknya KWP?
	Narasumber	Awalnya kami menyoroti masalah alih fungsi lahan, khususnya lahan milik PTPN. Dalam lima tahun terakhir, lahan-lahan PTPN banyak dialihfungsikan dari kebun teh menjadi tempat wisata. Hal serupa juga terjadi di kawasan perhutani. Mereka kehilangan banyak lahan konservasi karena adanya kerja sama yang longgar. Contohnya di Cibulau, sekitar 110 hektare lahan yang dulu masuk kawasan TNGP kini sudah dibagikan ke warga. Sejak 2017, banyak lahan yang dilepas dari kawasan konservasi seperti Telaga Warna.
3	Peneliti	Apa dampak dari kerusakan lingkungan di Puncak terhadap wilayah lain?
	Narasumber	Dampaknya sangat luas. Karena Puncak adalah kawasan hulu, kerusakan di sini langsung terasa di daerah hilir seperti Bogor, Depok, bahkan Jakarta. Banyak kajian dan rekomendasi dari para ahli dan universitas, tapi kenyataannya berbagai regulasi seperti undang-undang, Perpres, Permen, dan Perda belum bisa membendung laju alih fungsi kawasan ini.
4	Peneliti	Bagaimana perubahan sosial masyarakat Puncak dari waktu ke waktu?

	Narasumber	Dulu mayoritas masyarakat di sini adalah petani. Tapi sejak tahun 2000-an, perlahan berubah. Kini sebagian besar bekerja di sektor pariwisata. Pergeseran ini juga berdampak pada kepemilikan lahan. Banyak lahan pertanian yang beralih fungsi karena ekspansi usaha wisata.
5	Peneliti	Apa yang menyebabkan petani meninggalkan lahannya?
	Narasumber	Kurangnya perhatian dan pendampingan dari pemerintah, khususnya Pemkab Bogor, membuat petani kesulitan bertahan. Tidak ada jaminan penghasilan yang memadai, akhirnya banyak yang melepaskan lahannya. Lahan basah berubah jadi kebun singkong, lalu jadi lapangan, dan akhirnya dibangun vila. Ini proses yang kami amati dalam beberapa tahun terakhir.
6	Peneliti	Apakah regulasi yang ada cukup efektif dalam menjaga lingkungan Puncak?
	Narasumber	Sayangnya tidak. Regulasi seperti Perpres, undang-undang, dan Perda memang masih berlaku, tapi pelaksanaannya timpang. Di lapangan, kenyataan berbeda. Upaya kami sejauh ini belum membuahkan hasil signifikan untuk menahan laju perubahan fungsi lahan.
7	Peneliti	Mengapa pemerintah lebih mendorong kawasan wisata daripada pertanian?
	Narasumber	Mungkin karena sektor wisata dianggap lebih menguntungkan secara ekonomi. Tapi mereka melupakan dampak sosial dan lingkungan. Kajian tentang perubahan budaya dan perilaku masyarakat hampir tidak ada. Padahal ini penting untuk memahami transformasi sosial yang sedang terjadi. Saya sih senang bila ada adik-adik yang masih punya motivasi, punya atensi, punya kepedulian untuk membuat literasi, melakukan penelitian terutama di kawasan hulu ini. Karena tentu suaranya akan lebih sebetulnya didengar oleh para pemangku kebijakan dibanding kami nih—hanya sebagai warga masyarakat yang secara akademisi tidak punya keahlian apa-apa. Hanya mengandalkan intelijensi: pendengaran, penglihatan, dan apa yang kami rasakan. Secara keilmuannya kami tidak ada yang ahli di bidang misalnya tumbuhan, flora, biologi, geologi. Tidak ada. Hanya untuk basic kecintaan, keperluan kami saja. Kami merasa di sini itu tempat kami lahir, bertumbuh, berkeluarga, beranak, cucu, bahkan sampai kami mati di sini. Dan kami ingin memastikan kawasan Puncak ini masih menjadi kawasan yang cukup ideal untuk generasi anak cucu kami di depan.
8	Peneliti	Apa yang sebenarnya ingin diperjuangkan oleh KWP dalam hal ini?

	Narasumber	ami tidak menolak perubahan, karena perubahan itu pasti. Tapi kami ingin perubahan itu tetap seimbang dan berkeadilan. Ada bentuk pengawasan, perlindungan terhadap lingkungan dan masyarakat lokal. Kami juga ingin generasi kami selanjutnya masih bisa menikmati alam Puncak seperti kami dulu.
9	Peneliti	Menurut Bapak, siapa saja yang paling bertanggung jawab atas perubahan fungsi lahan ini?
	Narasumber	Yang paling bertanggung jawab tentu PTPN, Perhutani, dan Kementerian Lingkungan Hidup. Selain itu juga Pemda, karena mereka yang menerbitkan izin-izin. Tidak mungkin terjadi alih fungsi tanpa keterlibatan pihak yang mengeluarkan izin.
10	Peneliti	Apa saja bentuk ketimpangan yang dirasakan masyarakat akibat alih fungsi lahan ini?
	Narasumber	Banyak sekali. Undang-undang menyebutkan bahwa bumi, air, dan udara dikuasai negara untuk kemakmuran rakyat. Tapi kenyataannya di Puncak tidak seperti itu. Kawasan perkebunan yang seharusnya terbuka, sekarang tertutup. Akses masyarakat ke sumber daya alam seperti mata air dan situs budaya ditutup. Ini jelas melanggar hak sosial kami sebagai warga negara.
11	Peneliti	Apakah ada upaya advokasi yang telah dilakukan KWP?
	Narasumber	Kami sudah bersurat ke lebih dari 15 kementerian dan lembaga negara. Tapi yang merespon hanya satu dua, salah satunya ATR/BPN. Saat ini kami mendampingi satu kampung yang terancam digusur oleh kepentingan korporasi.
12	Peneliti	Lalu, harapan apa yang paling besar dari KWP terhadap pemerintah atau pemangku kebijakan?
	Narasumber	Kami berharap ada kebijakan yang berpihak kepada masyarakat dan lingkungan. Jangan hanya ekonomi yang dilihat, tapi juga keberlanjutan ekosistem dan sosial. Pemerintah seharusnya hadir dan melindungi masyarakat kecil yang hidup dan bergantung dari alam Puncak ini. Kami ingin ada perlindungan hukum, pengakuan atas hak masyarakat adat atau lokal, serta adanya zonasi yang jelas dan tidak berubah-ubah sesuai kepentingan investor.

### 13. Transkrip Wawancara 4

Narasumber : Abah Yudi  
 Hari/Tanggal : 12 Januari 2025  
 Lokasi : Kampung Neglasari, Tugu Selatan, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor, Jawa Barat  
 Waktu : 09.00-11.00 WIB  
 Metode Penelitian : Wawancara lapangan

Table 28 Transkrip wawancara lapangan riset 4

No		Pertanyaan
1	Peneliti	: Assalamu'alaikum, Abah. Terima kasih sudah bersedia meluangkan waktu untuk wawancara hari ini.
	Narasumber	Wa'alaikumsalam, iya sama-sama. Silakan.
2	Peneliti	Bagaimana pandangan Abah tentang permasalahan di kawasan Puncak dari sudut pandang Abah sebagai budayawan?
	Narasumber	Ya, jadi kalau kita berbicara soal sejarah, banyak orang yang lebih memilih mengikuti versi yang sudah dipopulerkan oleh penguasa, meskipun kadang-kadang itu bertentangan dengan fakta di lapangan. Misalnya, ada perbedaan antara nama-nama tempat dan sejarahnya yang sebenarnya. Seringkali yang terjadi, sejarah itu diputarbalikkan atau dipelesetkan. Banyak orang lebih memilih untuk mendengarkan apa yang sudah diputuskan oleh penguasa, bukan berdasarkan kajian yang benar. Contohnya seperti yang terjadi dengan Ciliwung yang disebut sebagai titik nol. Padahal, ini bukanlah fakta yang sesuai dengan sejarah yang sebenarnya. Banyak hal yang seperti itu, yang sudah dimanipulasi demi kepentingan tertentu. Ciliwung dijadikan titik nol, padahal sejarahnya tidak seperti itu. Kalau ingin menyebutkan sesuatu yang begitu penting seperti titik nol, seharusnya melibatkan tokoh sejarah, budaya, dan masyarakat lokal. Mereka yang tahu persis sejarah yang sebenarnya. Itu akan menghindari kesalahan besar yang bisa merusak pemahaman generasi mendatang. Banyak fakta yang tidak diperhatikan, dan yang lebih penting justru proyek atau kepentingan yang lebih besar.

3	Peneliti	Apa yang seharusnya dilakukan oleh penguasa atau pihak berwenang agar sejarah dan budaya dihormati dengan baik?
	Narasumber	Kalau kita lihat, banyak sekali sejarah yang seharusnya dipahami dengan benar, tapi karena penguasa ingin menonjolkan sesuatu atau karena ada nilai besar di belakangnya, mereka mengganti atau memanipulasi fakta. Misalnya, mereka sebut Ciliwung sebagai titik nol, padahal itu tidak sesuai dengan sejarah yang sebenarnya. Seharusnya sebelum mengumumkan sesuatu seperti titik nol itu, mereka harus mengumpulkan para tokoh sejarah, tokoh budaya, dan masyarakat lokal yang tahu persis tentang sejarah tersebut. Karena banyak fakta yang tidak dipedulikan dan yang lebih penting justru adalah proyek dan kepentingan lain yang lebih besar.
4	Peneliti	Dalam hal ini, bagaimana Abah melihat dampak pembangunan di sekitar Puncak?
	Narasumber	Pembangunan sering kali dijalankan dengan alasan keuntungan ekonomi dan pengembangan wilayah, tanpa memperhatikan nilai sejarah atau budaya setempat. Ini merugikan masyarakat karena mereka menjadi korban dari informasi sejarah yang salah. Pembangunan memang penting, tetapi bukan dengan cara mengabaikan kelestarian budaya. Seharusnya kawasan Puncak, yang memiliki nilai sejarah dan budaya yang sangat tinggi, dilestarikan dengan cara yang bijak.
5	Peneliti	Meskipun zaman terus berkembang, bagaimana seharusnya kelestarian alam dan warisan budaya dijaga?
	Narasumber	Meskipun zaman terus berkembang, kelestarian alam dan warisan budaya harus tetap dijaga. Nilai sejarah dan budaya yang telah diwariskan harus dihormati dan dilestarikan, bukan hanya untuk kepentingan proyek pembangunan. Kalau kita hanya mengejar keuntungan ekonomi tanpa mempertimbangkan budaya dan sejarah, kita akan kehilangan jati diri kita sebagai bangsa.
6	Peneliti	Mengapa Abah merasa bahwa warisan seperti ini harus dijaga?
	Narasumber	Karena warisan seperti ini adalah bagian dari identitas kita sebagai bangsa. Kita harus menjaga warisan nenek moyang kita dengan baik, agar generasi berikutnya bisa menghargainya. Ketika kita mengabaikan atau merusak warisan budaya seperti kawasan Puncak, kita tidak hanya merusak alam, tetapi juga merusak bagian dari sejarah kita. Ini adalah amanah yang harus dijaga. Kalau kita hanya mengejar keuntungan ekonomi dan pembangunan

		tanpa melihat aspek budaya dan sejarah, maka kita akan kehilangan identitas kita sendiri.
7	Peneliti	Jadi menurut Abah, apakah pembangunan dan pelestarian budaya bisa berjalan bersamaan?
	Narasumber	Tentu bisa. Pembangunan dan pelestarian budaya harus berjalan bersama-sama, saling melengkapi. Pembangunan tidak harus merusak atau mengabaikan budaya lokal. Yang penting adalah perencanaan yang matang, yang melibatkan masyarakat lokal, tokoh sejarah, dan ahli budaya. Mereka harus dilibatkan dalam setiap tahap perencanaan agar pembangunan yang dilakukan tetap menghormati dan menjaga nilai-nilai budaya yang ada. Pembangunan bisa bermanfaat bagi masyarakat, asalkan dilakukan dengan cara yang tepat dan dengan mempertimbangkan kelestarian alam serta budaya lokal.
8	Peneliti	Terima kasih banyak, Abah, atas pandangan dan penjelasannya yang sangat berharga.
	Narasumber	Sama-sama. Semoga wawancara ini bisa memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya menjaga dan melestarikan warisan budaya kita.



## Gambar 70 Lampiran Riwayat Hidup

<b>Maulana Irpan</b> Bogor, Jawa Barat   +6282112031076   <a href="mailto:maulanairpanexpost@gmail.com">maulanairpanexpost@gmail.com</a>   <a href="https://www.linkedin.com/in/maulana-irpan">https://www.linkedin.com/in/maulana-irpan</a>	
<b>TENTANG SAYA</b> Mahasiswa Akhir Program Studi Televisi dan Film di Institut Seni Budaya Indonesia Bandung. Dengan minat luas dalam ke penulisan, penyutradaraan, produksi, dan Video Editing. Memiliki pengalaman yang relevan di industri Media, Film, dan televisi sebagai bagian dari tim produksi, dengan fokus pada pengembangan konten kreatif dan Produksi Program. terbiasa terlibat dalam berbagai jenis produksi termasuk Film pendek, Dokumenter, News, Program Sport, variety show, konser musik, talkshow, TV Magazine, Event Off Air dan Built in product. Senang mempelajari hal-hal baru, memiliki passion dalam membuat konten visual yang menarik, komunikatif, dan mampu bekerja dalam tim maupun mandiri.	
<b>PENDIDIKAN</b>	
<b>Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung</b> <i>D4- Televisi Dan Film- IPK 3,76/4.00</i> <ul style="list-style-type: none"><li>Terlibat dalam proyek-proyek pembuatan film dan program TV, seperti film pendek, dokumenter, Talk show</li><li>Berpartisipasi aktif dalam kelompok diskusi dan presentasi dalam kelas untuk mendiskusikan materi yang berkaitan dengan bidang Televisi dan Film</li><li>Mengikuti Program Kampus Merdeka MSIB Batch 5</li></ul>	<b>2021-Sekarang</b>
<b>SMAN 1 MEGAMENDUNG</b> <i>Jurusan IPA</i> <ul style="list-style-type: none"><li>Aktif di OSIS</li><li>Leader Ekstrakurikuler Film</li></ul>	<b>2018-2021</b>
<b>PENGALAMAN KERJA</b>	
<b>SCM (PT Surya Citra Media – EMTEK Group)</b> <b>Production Assistant – Amadeus Sinemagna (Amadeo Abadi)</b> <ul style="list-style-type: none"><li>Mendukung seluruh proses produksi mulai dari pra-produksi, produksi, hingga pascaproduksi Film</li><li>Mempersiapkan semua persyaratan produksi untuk film layar lebar dan serial, memastikan ketersediaan semua materi yang diperlukan, termasuk dokumen hukum, kontrak, dan permintaan keuangan.</li><li>Mengelola dan mengatur 50+ dokumen produksi yang penting, termasuk kontrak dan dokumen hukum untuk talent dan kru.</li><li>Membuat dan memperbarui 10+ creative deck untuk tim produksi, yang menampilkan profil talenta dan gambaran umum proyek.</li><li>Terlibat dalam proses casting, termasuk mencari dan mengusulkan bakat potensial, dan berkolaborasi dengan direktur casting untuk merekomendasikan aktor atau aktris yang cocok untuk peran film atau serial.</li><li>Berkoordinasi dengan berbagai departemen produksi, termasuk tim kreatif, teknis, dan casting, untuk memastikan kolaborasi yang lancar di semua tahap produksi.</li><li>Mengembangkan dan mengelola jadwal produksi yang terperinci, termasuk jadwal untuk talent dan kegiatan produser harian.</li><li>Merencanakan dan mengelola anggaran produksi, yang meliputi estimasi dan alokasi biaya untuk pemeran utama, pemeran pendukung, pemeran figuran, dan biaya produksi lainnya.</li></ul>	<b>Jakarta Pusat</b> <b>Juli 2024 – Agustus 2024</b>
<b>SCM (PT Surya Citra Media – EMTEK Group)</b> <b>Production Assistant – IEP (Indonesia Entertainment Produksi)</b> <ul style="list-style-type: none"><li>Membantu jalannya Produksi Program mulai dari tahap Pra Produksi, Produksi dan Pasca Produksi</li><li>Mempersiapkan segala kebutuhan produksi untuk beberapa Program Sport di SCTV dan Indosiar, termasuk memastikan ketersediaan semua materi yang diperlukan untuk siaran seperti video, grafis, dan elemen lainnya agar siaran berjalan dengan lancar.</li><li>Berkoordinasi dengan berbagai departemen produksi termasuk tim kreatif, teknis, dan grafis, untuk memastikan semua aspek produksi terkoordinasi dengan baik.</li><li>melakukan foldering aset materi program, seperti mengumpulkan materi grafis untuk kebutuhan produksi. (Musik, Grafis, VT),</li><li>membantu jalannya kebutuhan teknis (Camera, Audio, lighting, multimedia)</li><li>Presentasi dengan MCR (Master Control Room) selama siaran langsung</li></ul>	<b>Jakarta Pusat</b> <b>Februari 2024 – Jun 2024</b>
<b>ANTV (PT Cakrawala Andalas Televisi)</b> <b>Production (Creative)</b> <ul style="list-style-type: none"><li>Turut Aktif dalam produksi tayangan <i>live</i> maupun <i>tapping</i> program televisi ANTV, Dari pra-produksi sampai produksi.</li><li>Mempersiapkan segala kebutuhan creative untuk 6 program televisi ANTV mulai dari Pesbukers (Variety Show), One Pride MMA (Sport), Kangen Joget (Musik), Miss Universe 2023 (Talk show), Keliling Dunia (Travel Magazine), dengan fokus utama di program Senyum Iman (Magazine)</li><li>Membuat Naskah tayang program “Senyum iman” lebih dari 50 Episode dengan berbagai item tema mulai dari seputar info Islami, kuliner, mistis, artis, viral, dan budaya.</li><li>Menganalisa hasil tayangan berdasarkan <i>rating</i> dan <i>share</i> Program</li></ul>	<b>Rasuna Epicentrum, Jakarta Selatan</b> <b>Agustus 2023 - Desember 2023</b>
<b>6 PAGI PRODUCTION</b> <b>Editor Short Movie</b> <ul style="list-style-type: none"><li>Editor offline dan Online pembuatan film pendek berjudul segitiga sikut-sikut</li><li>Menyusun dan Menyunting hasil Produksi, membangun alur naratif, dan berkontribusi untuk menciptakan film pendek yang menarik</li><li>Hasil akhirnya ditayangkan di beberapa festival, lolos seleksi administrasi Lokus 2 Festival Film Bulanan Kemenparekraf, Official Selection Festival Film Purbalingga 2023, Official Selection Apresiasi Film Jawa Barat 2023, dan Official Selection Festival Film Lampung 2024</li></ul>	<b>Bandung, Jawa barat</b> <b>November 2022-Desember 2022</b>
<b>INFORMASI TAMBAHAN</b>	
<b>Hard Skill:</b> Sinematografi, Fotografi, Penyuntingan Gambar (Adobe Premier, Adobe After Effect, Davinci resolve ), Penulisan Naskah (Final Draft, Ms Word), Design Visual (Adobe Photoshop, Adobe Illustrator), Sound Design (Studio One, FI Studio)	
<b>Soft Skill :</b> Komunikasi, berpikir kreatif, Manajemen Waktu, Leadership, Pemahaman Visual	
<b>Minat:</b> Fotografi, Videografi, Desain Visual	